

Rekacipta Tradisi Kue Bulan Pada Perkembangan Kontemporer Budaya Etnis Tionghoa Bogor

Nicko Saputra¹

¹ Program Studi Magister Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia
nickosaputra810@gmail.com

Abstract

The mooncake tradition is part of the Chinese ethnic cultural tradition that welcomes the change of autumn every year. Over time, the understanding and meaning of the mooncake tradition between generations of ethnic Chinese in Bogor differ or even decrease in the current generation due to the influence of cultural localisation, differences in beliefs, and minimal literacy of Chinese cultural traditions between generations. Researchers are interested in researching this phenomenon to understand how the development of the contemporary mooncake tradition in Chinese ethnic culture in Bogor was created through invented tradition. To understand the development of the mooncake tradition in a modern way is explained through the concept of invented tradition, the concept of mooncake tradition, and the concept of Bogor Chinese ethnic group. Researchers observed the development of the mooncake tradition among ethnic Chinese in Bogor through participant observation and interviews in collecting research data. The findings of this study are that the mooncake tradition is still carried out every year by the Bogor Chinese ethnic community from generation to generation since the Old Order era until now, namely some who participate or only attend ancestral worship activities either at the temple or at home with relatives, eat mooncakes with family members, and exchange mooncake gifts with relatives.

Keywords: Bogor Chinese ethnicity, invented tradition, mooncake tradition

Pendahuluan

Tradisi kue bulan dalam istilah Tionghoa disebut "*Pe Gwee Cap Go*" atau "*Zhong Qiu Jie*" (Dyah, 2017).¹ Tradisi kue bulan berasal dari legenda Chang E dan Hou Yi yang diyakini oleh masyarakat etnis Tionghoa di Tiongkok dan disampaikan secara turun-temurun hingga kini kepada keturunannya. Tradisi ini memiliki kisah sejarah yang bermula dari zaman Dinasti Ming. Dimulai dari kisah pemberontakan Zhu Yuan-

zhang bersama penasehatnya bernama Liu Bowen dalam melawan Mongolia pada sekitar tahun 1360-an, di mana kue bulan dimakan sebagai simbol harapan. Kue bulan menjadi sebuah sarana penyampaian kode pesan tertentu. Peristiwa ini jatuh tepat pada tanggal 15 bulan kedelapan dalam perhitungan kalender Tiongkok (Kustiani, 2021).

Tradisi kue bulan diyakini masyarakat etnis Tionghoa sebagai simbol berkah, harapan,

¹ *Zhong Qiu Jie* merupakan arti dari festival kue bulan atau festival pertengahan musim gugur dalam bahasa Mandarin.

dan keberuntungan bagi mereka. Pada perkembangannya, eksistensi kebudayaan Tionghoa, seperti tradisi kue bulan, sampai akhirnya diakui hingga saat ini di Indonesia telah melalui sejumlah sejarah perjuangan panjang. Bermula dari upaya perlakuan diskriminasi pada zaman pemerintahan Orde Lama, tepatnya tahun 1965. Pihak militer Indonesia menduga adanya keterlibatan Tionghok sebagai dalang insiden pembantaian yang dilakukan PKI pada peristiwa G30S PKI yang hingga saat ini masih belum ditemukan kebenarannya. Akibat dari insiden ini menyebabkan muncul larangan bagi etnis Tionghoa dalam merayakan tradisi budaya mereka di publik, hal ini berlanjut hingga era Orde Baru.

Sekitar awal tahun 2000-an, setelah era Orde Baru berakhir, tradisi budaya Tionghoa kembali boleh dirayakan oleh seluruh etnis Tionghoa di Indonesia. Salah satunya adalah etnis Tionghoa Bogor yang pertama kali boleh dirayakan adalah tradisi *Cap Go Meh* (Adri, 2023). Dilaksanakannya *Cap Go Meh* menjadi awal untuk dilaksanakannya berbagai tradisi Tionghoa lainnya, seperti tradisi kue bulan. Sebagian besar etnis Tionghoa Bogor masih merayakan tradisi sembahyang secara massal kepada leluhur di vihara pada momen perayaan tertentu. Pelaksanaan tradisi kue bulan kini terbuka bagi umum, siapapun dapat ikut partisipasi melaksanakan tradisi lokal lainnya setelah sembahyang selesai (Ku, 2022).

Tradisi kue bulan yang terbuka untuk umum menjadikan ini sebagai suatu budaya kontemporer. Budaya kontemporer merupakan budaya yang sedang berlaku di masa kini, mencakup keyakinan, nilai, norma, dan praktik terkini yang membentuk masyarakat pada waktu tertentu. Salah satu ciri dari budaya kontemporer adalah mulai banyaknya minat masyarakat selain masyarakat aslinya untuk melaksanakan suatu tradisi budaya (Masut et al., 2023).

Tradisi kue bulan sendiri masih dilaksanakan oleh etnis Tionghoa Bogor. Tradisi ini umumnya dipadukan dengan tradisi lokal seperti pertunjukkan kesenian keroncong sebagai bentuk hiburan setara pembelajaran budaya bagi masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi kue bulan dilaksanakan dengan cara yang menjunjung tinggi kerukunan dan persatuan (Firmansyah, 2018).

Namun, dipadukannya seni tradisi lokal tidak menghilangkan autentisitas dari pelaksanaan tradisi kue bulan itu sendiri (Rahmawaty, 2017). Berdasarkan penjelasan dari Taiwan ROC (2023), dalam melaksanakan tradisi kue bulan, masyarakat Taiwan akan memakan kue bulan, memberikan persembahan pada leluhur, memasang dan menerbangkan lampion ke langit, serta minum anggur osmanthus. Pelaksanaan tradisi kue bulan yang dilakukan oleh masyarakat Taiwan dapat dianggap sebagai bentuk pelaksanaan autentik, karena mereka masih menjaga benar keutuhan pelaksanaan tradisi kue bulan ini. Berbeda dengan masyarakat di Taiwan, etnis Tionghoa di Bogor tidak lagi melaksanakan kegiatan lain tradisi ini seperti mereka tidak minum anggur *Osmanthus* serta tidak memasang dan menerbangkan lampion ke langit dalam pelaksanaan tradisi kue bulan.²

Meski secara keyakinan sudah berbeda, tetapi etnis Tionghoa Bogor masih melaksanakan tradisi kue bulan sesuai dengan ajaran yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Namun, kini etnis Tionghoa di Bogor hanya melaksanakan tradisi ini sebagai suatu kewajiban saja. Menurut Husda (2024), hal ini terjadi salah satunya karena pergulatan identitas di zaman modern ini, terutama pada generasi muda Tionghoa. Mereka mempertanyakan identitas mereka sendiri sebagai etnis Tionghoa, dan bersama dengan krisis identitas tersebut, mereka mempertanyakan apakah penting atau tidak bagi

² *Osmanthus* merupakan minuman yang terbuat dari bunga *Osmanthus* yang aromatik serta populer di Tionghok.

mereka untuk memahami dan melaksanakan tradisi budayanya secara utuh. Percampuran antara satu budaya dengan budaya lainnya pada era modern menyebabkan kesenjangan identitas masyarakat dengan budayanya sendiri. Minimnya literasi akan tradisi budaya lokal etnis tertentu menyebabkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya nilai budaya serta kesadaran untuk melestarikan kebudayaan mereka sendiri (Syahfira, 2023).

Minimnya pengetahuan masyarakat etnis Tionghoa pada tradisi budayanya sendiri tentunya berpengaruh pada pemaknaan dasar dari suatu tradisi, termasuk tradisi kue bulan. Mulai dari bagaimana rangkaian kegiatan seharusnya dilaksanakan, bentuk persembahan yang seharusnya digunakan, sampai hal apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan dalam pelaksanaan suatu tradisi. Hal ini mengakibatkan kurangnya upaya secara sadar untuk melestarikan eksistensi dan praktik dari tradisi ini pada masyarakat etnis Tionghoa, terutama di Bogor. Seiring berjalannya waktu, pergantian antar generasi mempengaruhi perubahan identitas dan perspektif suatu kelompok dalam mengetahui dan memahami tradisinya. Perbedaan tersebut terlihat dari pengetahuan etnis Tionghoa tentang tradisi budaya lokal yang masih ada di kehidupan masyarakat dan tradisi yang sudah hilang begitu saja.

Perubahan pemaknaan pada tradisi kue bulan dari waktu ke waktu terjadi secara dinamis antar generasi. Tradisi yang dahulu dipandang sebagai sesuatu yang mempersatukan relasi keluarga, sekarang dipandang sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi keinginan orang tua belaka (Meliana & Rudi-ansyah, 2022). Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan tradisi budaya Tionghoa seringkali ditemukan kontradiksi dengan praktik agama yang mereka yakini, sehingga beberapa kegiatan utama tradisi kue bulan mulai dikurangi. Perbedaan pemaknaan serta alasan pada praktik agama yang bertentangan pada situasi perkembangan kini dapat

dijelaskan melalui upaya rekacipta tradisi sebuah upaya penanaman kembali nilai serta norma perilaku yang menyiratkan adanya sebuah kesinambungan dengan masa lalu, meski kenyataannya tradisi baru diciptakan atau dimodifikasi secara signifikan pada waktu tertentu (Alaudin, 2020).

Salah satu contoh dari rekacipta tradisi adalah tradisi palang pintu dari suku Betawi yang dikombinasikan dengan nilai-nilai agama yang eksis di masyarakat, selain pertunjukan keterampilan lomba atraksi pencak silat atau lomba baca Al-Qur'an untuk menguji kesiapan kaum mempelai laki-laki dalam menjalankan hubungan pernikahan dengan pasangan wanitanya (Mansur et al., 2022). Rekacipta tradisi bertujuan untuk menjaga kelestarian suatu tradisi budaya dan menyesuaikannya dengan kondisi terkini. Rekacipta dapat melihat perbedaan dalam hal perubahan bentuk, makna, fungsi, pelakon, dan waktu pelaksanaan dari ragam tradisi budaya (Sadzalli, 2022).

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya, tradisi kue bulan yang bermula dari kisah legenda Chang E dan Hou Yi, yang merupakan kepercayaan masyarakat Tionghoa terdahulu berkembang cukup pesat di lingkungan masyarakat Tionghoa. Salah satunya telah menjadi peristiwa bersejarah pada era Dinasti Ming, di mana kue bulan dijadikan sebagai strategi berupa kode pesan untuk mempersatukan semangat dan solidaritas pejuang dinasti Ming melawan Mongolia. Sejak saat itu, tradisi kue bulan dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya oleh etnis Tionghoa yang tersebar dimana-mana.

Peristiwa sejarah kelam yang mengakibatkan dibatasinya aktivitas etnis Tionghoa di Indonesia mendorong suatu upaya lokalisasi budaya agar keberadaan etnis Tionghoa diakui di lingkungan masyarakat lokal. Masuknya berbagai budaya kekinian mengikis eksistensi nilai-nilai tradisi budaya lokal Tionghoa (Gio & Pandrianto, 2025). Perubahan nilai kebudayaan bagi etnis Tionghoa

secara autentik ditandai dengan keraguan identitas mereka sebagai etnis Tionghoa serta kurangnya pengetahuan etnis Tionghoa kini akan tradisi-tradisi budaya mereka sendiri. Hal ini menimbulkan perbedaan makna hingga hilangnya keberadaan tradisi budaya lokal Tionghoa (Christian, 2017). Selain itu, keraguan identitas dan minimnya pengetahuan etnis Tionghoa pada budaya asal mendorong timbulnya urgensi akan pentingnya upaya rekacipta tradisi dengan tujuan mempertahankan eksistensi tradisi budaya Tionghoa dan nilai penting di dalamnya (Jiehong, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana tradisi kue bulan berkembang secara kontemporer pada budaya etnis Tionghoa di Bogor melalui rekacipta tradisi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami perkembangan tradisi kue bulan secara kontemporer pada budaya etnis Tionghoa Bogor.

Kajian Pustaka

Studi-studi terdahulu mengenai perkembangan suatu kebudayaan, umumnya menggunakan konsep rekacipta tradisi digunakan untuk melihat perkembangan dan keberadaan suatu tradisi dalam masyarakat. Artikel Hasan Sadzalli (2022) yang berjudul “Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Menjaga Pelestarian Tradisi Budaya Betawi (Studi Kasus Sanggar Palang Pintu Al-Ma’ruf Jakarta Barat)” bertujuan untuk memahami perkembangan dan upaya pelestarian dari tradisi Palang Pintu sebagai bagian dari tradisi budaya Betawi. Demi menelusuri perkembangan tradisi Palang Pintu sebagai tradisi budaya Betawi, peneliti menerapkan konsep tradisi Palang Pintu untuk memberikan pengertian umum dari adanya tradisi ini kepada khalayak. Konsep rekacipta tradisi digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan tradisi melalui upaya-upaya pelestarian tradisi yang kreatif dan berunsur hiburan. Penelitian menerapkan studi kepustakaan dan observasi tentang tradisi Palang Pintu serta wawancara

kepada pada ketua, wakil, serta anggota Sanggar Al-Ma’ruf selaku pelaksana tradisi demi mengetahui perkembangan apa saja dari upaya rekacipta tradisi yang telah dilakukan untuk mempertahankan tradisi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi Palang Pintu setelah melalui rekacipta tradisi tidak hanya dilaksanakan dalam acara pernikahan saja, tetapi juga di berbagai acara lain seperti acara ulang tahun, sunatan, dan acara peresmian apapun dengan tujuan untuk menghormati dan menghargai masyarakat satu sama lain.

Selain itu, artikel Moh Faiz Maulana (2018), “Rekacipta Tradisi: Praktik Konco Wingking dalam Dunia Modern (Studi Etnografi pada Perempuan Pekerja Nguplik di Desa Paciran Kabupaten Lamongan)” berupaya untuk menjelaskan perkembangan praktik budaya Konco Wingking oleh masyarakat desa Paciran. Upacara ini dilaksanakan dari waktu ke waktu setiap tahunnya, dengan kaum wanita di sana sebagai pelaksana tradisi ini, sebuah tradisi yang didasari dari keyakinan bahwa tugas dan peran perempuan di belakang, sebagai teman di belakang, berarti mengurus rumah tangga. Untuk melihat perkembangan praktik Konco Wingking di desa Paciran, peneliti menerapkan konsep rekacipta tradisi sebagai konsep utama yang menjelaskan perkembangan tradisi ini. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat unsur nilai dan makna tertentu di dalam tradisi Konco Wingking yang menjadi sebuah dorongan untuk terus melestarikannya. Artikel ini juga menggunakan konsep modernisasi untuk situasi zaman kini yang serba modern dan mengancam keberlanjutan eksistensi dan praktik yang dilaksanakan pada tradisi budaya lokal.

Metode penelitian hampir serupa dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian dimulai dengan wawancara pada subjek untuk memperoleh data penelitian. Artikel ini sampai pada kesimpulan bahwa budaya praktik Konco Wingking ini masih diterapkan oleh masyarakat Desa Paciran dengan

tidak terlalu menekankan peran perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Kaum laki-laki kini ikut membantu wanita untuk melakukan peran macak, masak, dan manak demi mendukung hubungan keharmonisan rumah tangga.

Pada riset ketiga yang ditulis oleh Jerry S Ulaen (2015) dengan judul “Barongsai: Rekacipta Seni Tradisi Etnis Tionghoa di Kota Manado, sejarah tarian barongsai dibahas sebagai bagian dari kebudayaan etnis Tionghoa yang hampir diterapkan pada setiap tradisi besar budaya Tionghoa seperti tradisi pergantian tahun Tiongkok (Imlek), nilai-nilai dari tradisinya, dan cerita dramatis dari perkembangan tradisi barongsai pada etnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini kemudian dikaitkan dengan upaya rekacipta dari tradisi barongsai. Fokus dari penelitian ini membahas proses dari perkembangan tradisi Barongsai di kota Manado setelah mengalami rekacipta tradisi yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik. Namun, penelitian ini kurang menjelaskan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, sehingga kurang memberikan gambaran cara menjelaskan proses-proses rekaciptanya. Penelitian ini langsung berfokus kepada penjelasan teoritis dan pembahasan masalah dari tradisi barongsai di Manado. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi barongsai yang dahulu ditolak oleh masyarakat pribumi Manado akibat sentimen G30S PKI serta diduga memiliki fungsi magis-religius dan dipandang negatif mulai diakui sejak adanya Keputusan Presiden No 6 Tahun 2000 dari Presiden Abdurrahman Wahid. Tradisi ini lalu mengalami proses rekacipta menjadi sebuah atraksi tradisi seni yang komersial untuk kebutuhan pariwisata dalam meningkatkan devisa negara.

Riset keempat ditulis oleh Rezza Maulana (2015) dan berjudul “Rekacipta Kembali Tradisi pada Peringatan Hari Raya Orang Tionghoa di Yogyakarta: Studi Kasus Peralayan Imlek, *Peh Cun*, dan *Tiong Jiu*”. Pertama-tama, penelitian ini menjelaskan upa-

ya rekacipta yang dilakukan etnis Tionghoa di Yogyakarta dalam tiga perayaan besar tradisi Tionghoa demi menjaga kelestarian budaya Tionghoa, kemudian dilanjutkan dengan sejarah perkembangan keberadaan tradisi Tionghoa dari masa Orde Baru hingga kini sesuatu yang menimbulkan perasaan traumatis bagi etnis Tionghoa. Artikel ini juga membandingkan etnis Tionghoa di Pontianak, Jakarta, dan Surabaya dalam usaha mempertahankan tradisi-tradisi masyarakat Tionghoa agar tetap hidup.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara yang memberikan deskripsi upaya rekacipta tradisi Tionghoa tersebut melalui sejarah perkembangan tradisi budaya Tionghoa yang dialami etnis Tionghoa itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa etnis Tionghoa Yogyakarta pada awalnya ragu untuk melaksanakan acara pagelaran tradisi Tionghoa karena mengkhawatirkan adanya penolakan dari masyarakat setempat. Pada akhirnya, setelah acara tersebut dilaksanakan, akhirnya etnis Tionghoa Yogyakarta disambut baik dan diterima oleh masyarakat setempat serta sejumlah akademisi dari kampus UGM pada pergelaran tradisinya. Dalam artikel ini, rekacipta tradisi dilakukan dengan membungkus tradisi-tradisi Tionghoa menjadi sebuah festival kesenian untuk dirayakan meriah oleh siapapun, bukan hanya untuk sembahyang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga tradisi budaya Tionghoa yang digelar oleh etnis Tionghoa setelah melalui rekacipta tradisi menjadi sebuah festival dilakukan tujuan pariwisata, memperkenalkan kebudayaan Tionghoa pada masyarakat umum.

Pada beberapa kajian literatur yang menjadi referensi penelitian, banyak ditemukan penjelasan tentang rekacipta tradisi atau *invention tradition* yang membahas tentang perkembangan tradisi kebudayaan masyarakat. Namun, sejauh ini dalam penelusuran kajian terkait rekacipta tradisi, belum banyak ditemukan pembahasan tentang rekacipta tradisi dari kebudayaan etnis Tionghoa.

hoa. Hobsbawn dan Ranger (2014) menjelaskan bahwa rekacipta tradisi merupakan suatu proses menciptakan atau merevitalisasi tradisi yang sudah lama, di mana tradisi lama tersebut umumnya telah mengalami stagnasi, atau bahkan terancam punah. Rekacipta tradisi bertujuan untuk memberikan makna baru atau relevansi yang lebih kuat sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Rekacipta tradisi memiliki tiga jenis yaitu a) *invented tradition*, b) *recreated tradition*, dan c) *revived tradition* (Sadzalli, 2022). *Invented tradition* merupakan upaya rekacipta tradisi dengan usaha menemukan ide atau gagasan sebagai unsur baru dari tradisi budaya lokal lama yang telah diangkat. *Recreated tradition* merupakan upaya rekacipta tradisi dengan menata ulang seluruh prinsip dalam tradisi budaya lokal. *Revived tradition* adalah upaya rekacipta tradisi budaya lokal yang telah lama dibangkitkan kembali dengan kolaborasi tradisi yang ada saat ini, *invented tradition* merupakan upaya rekacipta tradisi dengan menata ulang seluruh prinsip dalam tradisi budaya lokal (Nurwendah, 2022). *Invented tradition* juga bukan berarti mengikuti perkembangan zaman menghilangkan makna dasar dari budaya tertentu melainkan juga tetap menjaga keaslian dari nilai dasar pada budaya itu (Hobsbawm & Ranger, 2014).

Tujuan utama dari rekacipta tradisi adalah a) menumbuhkan kohesi sosial, b) melegitimasi lembaga dan struktur otoritas tertentu, serta c) memperkuat sistem nilai budaya dan kepercayaan dari masyarakat (Hobsbawm & Ranger, 2014). Dalam pembahasan terkait *invented tradition*, tradisi budaya Tionghoa yang banyak dibahas dalam literatur, adalah tradisi besar Tionghoa saja, seperti tradisi Imlek. Namun, sesungguhnya ada tradisi Tionghoa lainnya, seperti tradisi kue bulan yang merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam menyambut musim gugur setiap tahunnya oleh etnis Tionghoa. Tradisi kue bulan memiliki beberapa rangkaian kegiatan yaitu a) sembahyang kepada leluhur, b) pemberian kue bulan sebagai ha-

diah, c) berkumpul dan makan kue bulan bersama, d) menyalakan lentera, dan e) menyaksikan suasana bulan purnama pada hari pelaksanaannya (Winastya, 2022).

Tradisi kue bulan sesungguhnya memiliki makna yang positif, yaitu mendorong penyaluran harapan baik dan cinta bagi masyarakat melalui rasa solidaritas yang tinggi serta membawa keberuntungan. Keberuntungan yang datang dalam hubungan berangkat dari filosofi isian kue bulan yang umumnya ada isian kuning telur yang melambangkan datangnya keberuntungan (Nurul, 2021). Pada penelusuran lebih lanjut, tradisi kue bulan sama seperti tradisi budaya lainnya yang memiliki beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh etnis Tionghoa. Berikut merupakan beberapa pantangan yang perlu diperhatikan bagi etnis Tionghoa selama tradisi kue bulan (Indosuara, 2023).

a.) ***Hindari makanan yang berbentuk agak meruncing (tidak bulat).*** Bentuk seperti kacang air diyakini dapat memicu pertengkaran atau konflik. Pada saat yang sama, leluhur dan dewa harus disembah dengan buah bulat yang melambangkan kesempurnaan

b.) ***Bagi kaum wanita sebaiknya menghindari menutup dahi.*** Dahi wanita dianggap memiliki bentuk yang mirip dengan bulan. Oleh karena itu, pada saat festival kue bulan, rambut yang menutupi dahi harus ditarik ke belakang atau diangkat untuk menerima berkah.

c.) ***Jangan pergi ke tempat yang suram seperti tempat dengan pohon beringin.*** Saat mengagumi bulan, jangan pergi ke bawah pohon beringin atau tempat yang suram lalu saat Festival Pertengahan Musim Gugur, serta saat bulan purnama tertutup awan, tidak disarankan pergi ke tempat dengan energi “yin” berlebihan untuk menghindari aura buruk.

d.) ***Hindari berenang di malam hari saat***

perayaan tradisi kue bulan. Selama Festival Pertengahan Musim Gugur, bulan akan terpantul di kolam renang dan juga di laut pada malam hari, jadi tidak disarankan untuk berenang di luar ruangan untuk menghindari sikap tidak hormat kepada dewa bulan.

e.) Tidak boleh menunjuk bulan purnama saat bulan muncul pada momen perayaan tradisi kue bulan. Mengarahkan tunjukkan jari ke bulan dianggap pamali karena tidak menghormati dewa atau leluhur bulan.

f.) Wanita tidak boleh menyembah dewa dapur selama festival kue bulan. Dewa dapur dianggap sebagai dewa maskulin, sedangkan bulan adalah dewa feminin dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, laki-laki disarankan untuk tidak menyembah “yin” dan wanita disarankan untuk tidak menyembah “yang” untuk menghindari gangguan roh jahat.

g.) Hindari berada di kawasan laut dan sungai atau perairan. Hal ini dikarenakan pasang surut air yang tinggi saat bulan purnama resiko berbahaya.

h.) Kaum pria tidak boleh menyembah bulan selama perayaan tradisi kue bulan. Hal ini dilarang karena akan terpengaruh gravitasi bulan yang mempengaruhi kualitas tidur yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan pria.

i.) Jangan mengganggu hewan kelinci. Berdasarkan cerita legenda Chang E dan Hou Yi, kelinci dianggap sebagai hewan yang memegang peran dalam tradisi kue bulan. Rahayu dan Indiarti (2020) menjelaskan kelinci juga menjadi salah satu simbol yang seringkali muncul dalam legenda Chang E dan Hou Yi sebagai simbol kesetiaan dan pembawa suasana keharmonisan bagi masyarakat etnis Tionghoa.

Berdasarkan hasil sensus penduduk Jawa Barat di Bogor pada tahun 2020, masyarakat etnis Tionghoa Bogor merupakan etnis

terbanyak ketiga yang tinggal di Bogor setelah etnis Sunda dan Jawa (Purwanto, 2021). Selain itu, mereka juga memiliki toleransi kebudayaan yang tinggi terhadap kebudayaan lokal masyarakat etnis lain di Bogor. Mereka sudah beradaptasi sangat baik dengan penduduk asli sekitar cukup lama telah berperan besar mewarnai keberagaman budaya masyarakat di Bogor. Salah satu awal pembuka bagi perayaan kebudayaan Tionghoa lainnya adalah perayaan *Cap Go Meh* yang dirayakan dengan percampuran budaya lokal Bogor dengan budaya Tionghoa (Saputra, 2023).

Perayaan *Cap Go Meh* di Bogor sudah ada sejak tahun 2000 sebagai upaya bagi etnis Tionghoa untuk mempromosikan toleransi dan persatuan antar kelompok masyarakat setelah peristiwa reformasi tahun 1998 dengan tujuan memperkuat relasi antar masyarakat lokal di Bogor serta memperlihatkan kekayaan budaya lokal (Setiawan, 2025). Salah satu bentuk toleransi dan persatuan etnis Tionghoa Bogor terhadap masyarakat lokal Sunda adalah dengan menciptakan akulturasi budaya yang bernama ritual Tangsin atau tradisi “pengirisan lidah”. Tradisi ini melibatkan orang yang dipercaya untuk dirasuki roh leluhur atau dewa sebagai upaya penghormatan pada leluhur dan pengharapan berkah bagi masyarakat dalam mengusir aura negatif (Sompotan, 2025). Toleransi yang tinggi antara etnis Tionghoa Bogor dengan masyarakat lokal etnis lainnya di Bogor dalam kebudayaan menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti hal ini lebih lanjut.

Tradisi kue bulan yang kini kurang mendapat perhatian pun terancam tergerus oleh budaya modern pada kalangan etnis Tionghoa di Bogor, berbeda dengan tradisi besar seperti Imlek yang masih dirayakan oleh mayoritas etnis Tionghoa, tradisi kue bulan kini hanya dilaksanakan oleh segelintir orang saja. Hal tersebut melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk meneliti perkembangan tradisi kue bulan pada etnis Tionghoa Bogor melalui upaya rekacipta tra-

disi yang dilakukan.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk memberikan penjelasan serta gambaran upaya rekacipta tradisi kue bulan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Bogor. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan melakukan observasi partisipan, wawancara kepada informan, dokumentasi berupa foto dan perekaman suara selama kegiatan observasi, dan wawancara berlangsung kepada informan terpilih dalam pelaksanaan tradisi kue bulan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan membuat kriteria dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria tersebut diantaranya a) informan merupakan etnis Tionghoa asli Bogor, b) informan masih merayakan tradisi Tionghoa secara rutin setiap tahun, dan c) informan adalah etnis Tionghoa Bogor yang masih berdomisili di Bogor saat ini. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa informan merupakan seorang yang memiliki pengalaman dan keterlibatan perkembangan tradisi kue bulan dari waktu ke waktu dan memiliki wawasan seputar budaya Tionghoa.

Terdapat dua informan dalam penelitian ini. Pertama, adalah informan berinisial "KY", laki-laki berusia 73 tahun, beragama Kristen, berdomisili di kota Bogor, dan berprofesi sebagai pengurus vihara Dhanagun Bogor. Kedua, informan bernama Sri, seorang perempuan berusia 57 tahun, beragama Katolik, berdomisili di wilayah Tajur (Bogor), dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Validitas informasi yang disampaikan oleh informan dipastikan dengan triangulasi sumber. Pengujian keabsahan akan dilakukan melalui triangulasi sumber referensi seperti jurnal, buku, artikel berita, dan *e-book* yang memiliki pembahasan berkaitan dengan rekacipta tradisi budaya, terutama literatur yang berkaitan dengan pembahasan bu-

daya Tionghoa serta bentuk rekacipta tradisi yang pernah terjadi pada tradisi budaya lain.

Peneliti melakukan analisis data dalam beberapa tahap yaitu: 1) pengumpulan data melalui wawancara dan pengambilan dokumentasi foto dan rekaman suara 2) penyaringan data, peneliti memfokuskan pemilihan data-data yang berhubungan dengan pembicaraan topik tradisi kue bulan, 3) penyajian data ditampilkan ke dalam beberapa kategori yang telah dibuat. Kategori dibagi berdasarkan aktivitas apa saja yang dilakukan informan sebagai etnis Tionghoa Bogor selama pelaksanaan tradisi kue bulan dan 4) pengambilan kesimpulan sementara, apabila tidak ada perubahan maka data tersebut akan jadi suatu kesimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada etnis Tionghoa Bogor, peneliti menemukan beberapa penjelasan terkait tradisi kue bulan secara kontemporer pada etnis Tionghoa Bogor.

Perkembangan Sejarah Tradisi Kue Bulan pada Etnis Tionghoa Bogor

Setelah ditelusuri kembali secara historis, perkembangan tradisi budaya Tionghoa pernah mengalami peristiwa yang penuh lika-liku di mana ada prasangka serta rasa sentimen pada kalangan militer di pemerintahan. Masyarakat umum yang sudah kuat akan dugaan tersebut membatasi beberapa hal terkait Tionghoa yang berafiliasi dengan PKI. Tidak hanya tradisi budaya yang dibatasi, tetapi juga berbagai aspek lain seperti ekonomi, pendidikan, hingga media, dengan kantor media massa bernama *Hsin Hua* yang memiliki keterhubungan langsung dengan Tiongkok ditutup karena tuntutan tersebut (Danang, 2024). Hal ini pun berlanjut pada era Orde Baru dengan munculnya penetapan Instruksi Presiden No 14 tahun 1967 terkait proses asimilasi masyarakat Tionghoa (CNBC Indonesia News, 2024).

Instruksi itu menyatakan bahwa semua upacara agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa hanya boleh dirayakan di lingkungan keluarga dan dalam ruangan tertutup.

Pembatasan tersebut merugikan dan mendiskriminasi masyarakat etnis Tionghoa melalui peniadaan hari libur dalam perayaan budaya Tionghoa, ajuan pergantian nama Tionghoa ke nama Indonesia, pelarangan penggunaan bahasa Mandarin di lingkungan masyarakat kecuali percakapan pribadi antar keluarga di rumah, serta pelarangan perayaan tradisi budaya Tionghoa apapun di lingkungan umum. Husda (2024) mengungkap pembatasan etnis Tionghoa dalam berbagai aspek budaya, menyebabkan generasi X yang lahir pada saat itu terputus dari akar “nenek moyang”. Hal ini menimbulkan suatu sikap antipati dan cara pandang yang negatif pada kalangan generasi X etnis Tionghoa Indonesia terhadap masyarakat pribumi dan pemerintah. Masyarakat etnis Tionghoa Indonesia turut membedakan dirinya dengan masyarakat Indonesia lainnya dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam memperjuangkan identitas kebudayaan yang dimilikinya di masa perselisihan tersebut. Identitas tersebut diperjuangkan dengan melaksanakan sembahyang kepada leluhur dengan menggunakan hio dan persembahan pada altar di rumah masing-masing, sesuatu yang dilaksanakan oleh etnis Tionghoa secara turun-temurun.

Upaya diskriminasi yang terjadi pada era kepemimpinan Soeharto terhadap warga Indonesia beretnis Tionghoa sebagai kaum minoritas menyebabkan konflik kekerasan yang berpuncak pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 (Jocelyn et al., 2023). Prasangka buruk yang bergejolak dari masyarakat sejak dulu terhadap etnis Tionghoa menyebabkan etnis Tionghoa menjadi sasaran utama aksi kekerasan hingga sebagian dari mereka meninggalkan Indonesia demi kesela-

matan hidup (Amindoni, 2024).

Sesudah era Orde Baru, pada masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid di tahun 2000, barulah ada kebijakan penggantian Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 dengan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 2000³, sebuah era di mana etnis Tionghoa Indonesia bisa kembali mendapat perlakuan setara dan adil dalam kebebasan mengekspresikan kebudayaan mereka. Perayaan sejumlah tradisi budaya Tionghoa dimulai dengan diresmikannya perayaan libur nasional untuk perayaan tahun baru Tionghoa bagi etnis Tionghoa pada tahun 2002 oleh presiden Megawati. Sejumlah tradisi kebudayaan Tionghoa boleh dirayakan kembali oleh etnis Tionghoa Indonesia setiap tahunnya diantaranya seperti tahun baru Imlek, festival *Cap Go Meh*, dan tradisi sembahyang kue bulan secara umum di tempat ibadah. Seiring perkembangan zaman, pada era globalisasi muncul beragam nilai tertentu ke dalam lingkup masyarakat termasuk etnis Tionghoa yang dimaknai secara berbeda dengan karakteristik berbeda antar generasi. Gustav dan Setyo (2021) menjelaskan bahwa setiap generasi masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu generasi sebelumnya yang memiliki karakteristik mengutamakan logika dalam suatu tindakan, memiliki pemecah masalah yang baik, dan berpendirian kuat berbeda. Hal ini berbeda dengan Gen Z yang memiliki karakter yang suka akan kepraktisan dalam suatu hal.

Secara karakter, terdapat perbedaan yang jauh antara generasi sebelumnya dengan Gen Z. Generasi tua etnis Tionghoa dengan pemikiran ortodoks tidak mudah terpapar budaya modern, berbeda dengan Gen Z etnis Tionghoa yang lahir di zaman modern mudah sekali terpapar segala budaya yang ada. Gen Z cenderung berminat memilih hal praktis dalam menerima pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi budaya Tionghoa sehingga terdapat perbedaan pan-

³ Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 dengan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 2000 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa.

dangan dan keyakinan antara etnis Tionghoa kekinian dengan generasi sebelumnya (Murti & Triyanto, 2018). Perbedaan antar generasi etnis Tionghoa ini mengarahkan pada bagaimana hubungan antara tradisi dengan kepercayaan.

Hubungan antara tradisi Tionghoa dengan kekristenan di mana ada sebagian masyarakat dengan orang tua etnis Tionghoa yang masih memeluk agama Konghucu dan berhubungan erat dengan tradisi budaya Tionghoa, masih rutin melaksanakan serta lebih paham akan tradisi budaya asalnya ketimbang anaknya yang sudah beragama Kristen hanya mengetahui tradisi Tionghoa serta hadir saja tanpa mau terlibat dalam upaya sembahyangnya.⁴

Ada beberapa situasi yang menjadi pantangan bagi umat Kristiani dalam melaksanakan sembahyang seperti etnis Tionghoa lakukan yaitu tidak diperkenankan menggunakan hio untuk berdoa karena dianggap menyembah benda berhala, begitu pula dengan agama lain (Chuarsa, 2019). Meski dianggap sebagai sesuatu yang irasional dari ajaran agama Kristen, sembahyang menggunakan hio masih diizinkan dengan alasan-alasan tertentu. Studi dari Mei (2023) menjelaskan unsur Kristus dalam tradisi budaya Tionghoa, yaitu bahwa Tuhan melarang orang-orang mengikuti perbuatan pemimpin keagamaan dan ajarannya yang tidak konsisten. Perdebatan antara keyakinan dengan praktik budaya seringkali menjadi pertentangan. Salah satu tokoh agama Kristen keturunan Tionghoa bernama Wily Berlian menekankan pentingnya memilah dahulu antara elemen-elemen dalam budaya Tionghoa yang dianggap sebagai bagian dari tradisi budaya serta yang berupa praktik ritual keagamaan dan dalam beberapa situasi yang perlu diperhatikan. Contohnya dalam situasi sembahyang meninggal pada orang etnis Tionghoa, umat Kristen Tionghoa boleh memegang hio sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mere-

ka, tetapi bukan dijadikan sebagai sebuah cara untuk meyakini hal tertentu sebagaimana yang diajarkan agama Kristen (Hoon, 2015). Untuk itu, dalam agama Kristen, etnis Tionghoa tidak dilarang untuk melaksanakan tradisi kebudayaannya, termasuk tradisi kue bulan.

Masyarakat dengan agama-agama lain, seperti muslim, juga menerima tradisi-tradisi budaya Tionghoa secara positif. Pendirian masjid Cheng Ho bergaya Tionghoa di Surabaya menjadi tanda penerimaan etnis Tionghoa oleh masyarakat lokal di sana yang beragama Islam (Dwi & Estuani, 2023). Pendirian masjid bergaya Tionghoa bukan merupakan bentuk keinginan etnis Tionghoa untuk kembali ke Tiongkok, melainkan upaya untuk mendefinisikan ulang posisi sosial mereka berada di lingkungan baru, serta berupaya ikut serta dalam partisipasi lokal dengan masyarakat sekitar. Hal ini merupakan bagian dari upaya etnis Tionghoa dalam mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat, salah satunya dengan mencari kesamaan antara budayanya dengan budaya-budaya lain (Hew, 2014).

Salah satu bentuk penerimaan berupa adanya unsur atau elemen warna merah dan kuning yang digunakan dalam kepercayaan Tionghoa dan diimplementasikan pada pembangunan masjid, sebagai perwujudan akulturasi budaya Tionghoa dan Islam serta sedikit unsur budaya Jawa. Hal ini didasari dari kesamaan makna secara arti keberuntungan dalam lokalisasi masyarakat muslim di Jawa Timur. Penerimaan umat Islam Jawa dengan keberadaan masyarakat Tionghoa terlihat pada penerimaan kedua belah pihak, salah satunya pada perayaan tradisi Imlek. Umat muslim diperbolehkan hadir, menunjukkan toleransi kebudayaan yang tinggi. Tumbuhnya rasa toleransi akan kebudayaan yang tinggi mendorong terciptanya lokalisasi budaya Tionghoa dengan masyarakat lokal, seperti pelaksanaan tradisi kue bulan yang masih diterapkan oleh ke-

⁴ Dalam kitab Perjanjian Baru, umat Kristen diperintahkan untuk menjauhi makanan dari darah hingga daging yang dipersembahkan kepada berhala.

banyakkan masyarakat etnis Tionghoa di Bogor.

Perkembangan sejarah tradisi kue bulan oleh etnis Tionghoa melalui perjalanan sejarah yang panjang hingga beradaptasi di masyarakat lokal. Untuk itu, informan KY mengatakan bahwa sesungguhnya pelaksanaan tradisi kue bulan ini sudah ada sejak orang-orang Tionghoa datang ke Nusantara sebagai pedagang pada zaman kerajaan Hindu sampai kerajaan Islam. Berawal dari pedagang, orang-orang Tionghoa menetap dan membentuk keluarga melalui pernikahan dengan masyarakat lokal, mewariskan kebudayaan mereka, seperti tradisi kue bulan ini, secara turun temurun antar generasi hingga akhirnya sampai pada etnis Tionghoa Bogor masa kini.

Pada zaman kolonial Belanda, para etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi dipisahkan dan dikategorikan melalui tempat di mana mereka tinggal. Etnis Tionghoa Bogor ditempatkan pada kawasan Suryakencana yang sekarang menjadi daerah Pecinan di Bogor. Selain menjadi daerah Pecinan kota Bogor, Suryakencana juga menjadi area aktivitas perdagangan masyarakat etnis Tionghoa Bogor terutama perdagangan produk khas Tionghoa yang menjadi ruang untuk interpretasi budaya (Hasibuan, et al., 2016). Informan KY menyampaikan bahwa pada zaman tersebut, Belanda membatasi pelaksanaan tradisi Tionghoa pada wilayah mereka tinggal saja, tidak boleh dilakukan di luar wilayah. Setelah masa penjajahan memasuki era Orde Baru, etnis Tionghoa mendapat perlakuan diskriminasi dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat karena adanya kepentingan kekuasaan oleh pihak tertentu. Dari pemerintahan ada keunikan dari upaya diskriminasi yang dilancarkan oleh pemerintahan Orde Baru karena sentimen dan dugaan warga Tionghoa yang dianggap membantu PKI, posisi etnis Tionghoa di sisi lain dimanfaatkan penguasa dari bidang ekonomi. Pada akhir tahun 1960-an, ditemukan bahwa para pengusaha Tionghoa yang termasuk ke dalam de-

retan orang terkaya Indonesia memiliki hubungan 'dekat' dengan presiden Soeharto (CNN Indonesia, 2021).

Selanjutnya, informan KY dalam wawancara juga mengatakan bahwa terdapat keterlibatan pihak asing terutama dari CIA yang mendukung hasil rekayasa dalang dari kasus pembantaian PKI, di mana orang Tionghoa difitnah sebagai bagian dari PKI yang mendukung komunisme. Namun, penelusuran informasi yang selama ini dilakukan peneliti tidak membuahkan hasil terkait keterlibatan pihak asing dari Barat yang memprovokasi pemerintahan Orde Baru saat itu untuk mendiskriminasi etnis Tionghoa Indonesia. Informasi yang ditemukan menjelaskan adanya kekhawatiran pemerintahan Orde Baru terhadap etnis Tionghoa yang telah mendominasi perekonomian Indonesia. Etnis Tionghoa yang dominan dalam bidang ekonomi dipandang berpengaruh dan dapat mengendalikan aspek sosial politik Indonesia (Suswanto & Indriwati, 2023). Etnis Tionghoa pada era Orde Baru telah menanam pengaruh besar dalam aspek ekonomi terutama dalam aktivitas dagang, baik dari tingkat mikro sebagai pedagang kecil hingga makro sebagai pengusaha yang mengelola sejumlah perusahaan yang beroperasi (Sibawati, 2024).

Setelah zaman Orde Baru berakhir, dimulai masa kepemimpinan Presiden Gusdur. Keberadaan etnis Tionghoa diakui dan diperbolehkan kembali untuk melaksanakan tradisi budaya Tionghoa melalui Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 dan Keppres Nomor 9 Tahun 2001, aturan yang sudah berlaku hingga saat ini. Dikutip dari Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 berisi pencabutan Inpres Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang perayaan Imlek dan tradisi Tionghoa serta Keppres Nomor 9 Tahun 2001 berisi penetapan Imlek sebagai hari libur fakultatif berarti bagi yang merayakan, dapat mengambil cuti (Retaduari, 2022). Di sinilah budaya etnis Tionghoa Indonesia mulai diakui yang diawali dengan adanya hari libur bagi etnis Tionghoa dalam mera-

yakan tradisi besar Tionghoa dan diikuti dengan tradisi lainnya seperti tradisi kue bulan.

Tradisi kue bulan menjadi perayaan tahunan bagi etnis Tionghoa yang dijalankan secara turun-temurun meski tidak semeriah tradisi Imlek. Hal ini dikarenakan tradisi Tionghoa selain tradisi Imlek itu masih dirayakan di Tiongkok oleh masyarakat asli di sana. Tidak seperti sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang telah bercampur aduk dengan keturunan dari masyarakat lokal.

Pada hasil wawancara dengan Ibu Sri dan KY tentang perkembangan pelaksanaan tradisi kue bulan oleh etnis Tionghoa Bogor ditemukan bahwa pelaksanaan tradisi kue bulan sudah dijalankan oleh beberapa generasi termasuk orang tuanya. Pernyataan kedua narasumber tersebut mengarah pada adanya kewajiban meneruskan apa yang diwariskan dari orang tua dan pendahulunya, terutama dalam pelaksanaan tradisi kue bulan sebagai bagian dari tradisi budaya etnis Tionghoa karena ada nilai-nilai positif yang terkandung di balik perayaan tradisi kue bulan. Nilai positif yang terkandung di balik tradisi kue bulan berupa perwujudan nilai etika yang baik dalam interaksi sosial yang sesungguhnya penting bagi masyarakat (Chen & Kuntjara, 2015).

Nilai positif tersebut mengajarkan pentingnya rasa persatuan dan kesejahteraan antar sesama anggota keluarga dan kerabat yang dapat mempererat hubungan persaudaraan. Selain itu, perayaan tradisi kue bulan merupakan juga sebuah ungkapan rasa syukur terutama bagi etnis Tionghoa akan kedamaian dan segala apapun yang ada di dunia ini (Arum, 2024). Rasa syukur ini tercerminkan melalui kerukunan masyarakat, adanya perhatian, dan kesadaran dalam pelestarian dari adat istiadat pada kebudayaan Tionghoa.

Makna dan Persembahan dalam Tradisi Kue Bulan

Dalam hasil wawancara dan observasi partisipan kepada dua informan terpilih ditemukan bahwa tradisi kue bulan berasal dari kepercayaan nenek moyang etnis Tionghoa asli Tiongkok yang disampaikan antar generasi melalui pelaksanaan beberapa kegiatan tradisi kue bulan. Kepercayaan ini sendiri disampaikan melalui legenda Chang E dan Hou Yi yang merupakan cerita yang dibentuk dari keyakinan akan pandangan Konghucu kepada etnis Tionghoa dengan tujuan mendorong rasa persatuan dalam hubungan antar manusia terutama pada keluarga.

Dalam wawancara dengan informan KY, tidak ditemukan penjelasan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan dalam tradisi kue bulan. Beliau lebih membahas bagaimana orang Tionghoa pada dasarnya berkeyakinan pada apa yang disebut dengan leluhur atau nenek moyang terdahulu. Kata “Tuhan” atau “*Thian*” yang menjadi sebutan bagi orang Tionghoa sebagai istilah untuk memudahkan pemahaman masyarakat awam mengenai siapa yang sesungguhnya diyakini dan dihormati oleh etnis Tionghoa Bogor serta makna tradisi kue bulan baginya.

“Kue bulan ini dibuat berbentuk menyerupai wujud bulan purnama yang bulat secara utuh, mengartikan suatu kesatuan hubungan antara individu dengan anggota keluarga atau kerabat satu sama lain sehingga akan adanya kemakmuran dan kesejahteraan.” - (Wawancara dengan informan KY, pengurus vihara, 26 September 2024).

Pada hasil observasi peneliti terhadap informan pendukung, Ibu Sri, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi kue bulan, hanya terdapat satu persembahan utama yaitu kue bulan. Selain itu, beberapa pendukung seperti hio, buah, lilin, dan bunga sebagai persembahan yang sudah sangat melekat dengan pelaksanaan tradisi budaya Tionghoa,

terutama pada kegiatan sembahyang. Bisa dilihat dokumentasi hasil observasi peneliti sebagai berikut.



Gambar 1. Persembahan Sembahyang Kue Bulan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

“Persembahan yang digunakan dalam tradisi kue bulan itu sama dengan tradisi Tionghoa lainnya. Yang pasti di sini bedanya ada kue bulan dan sisanya sama seperti hio, lilin, buah, bunga. Kalau maknanya untuk memepererat kekeluargaan” - (Wawancara dengan ibu Sri, pengurus vihara, 5 Mei 2024).

Kue bulan atau “Tiong Chiu Pia” memiliki penyebutan lain dalam bahasa Mandarin yang disebut “yue bing” (月饼) dengan “yuè” berarti bulan dan “bǐng” berarti biskuit atau kue (Arum, 2024).



Gambar 2. Kue Bulan
Sumber: Purwanto (2021)

Kue bulan memiliki ukiran aksara Tionghoa pada permukaan atasnya, umumnya tertulis “cháng shòu” berarti umur panjang atau “hé xié” berarti harmoni (Olivia, 2021). Kue bulan diartikan sebagai pemba-

wa keberuntungan atau rejeki, kemakmuran, kesehatan, harapan akan panjang umur, dan kebahagiaan bagi masyarakat keturunan Tionghoa dalam menyambut dan merayakan tradisi kue bulan dengan penuh rasa sukacita dan bersyukur atas kehidupan yang berjalan di dunia (Tan, 2017).

Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan dalam tradisi kue bulan selama penelusuran informasi melalui wawancara pada informan yaitu a) sembahyang kepada leluhur, b) makan kue bulan bersama keluarga, dan c) memberi hadiah kue bulan kepada saudara. Studi dari Saputra (2023) juga menjelaskan makna tradisi kue bulan dapat menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan etnis Tionghoa dalam keluarga terjalin melalui kegiatan berkumpul bersama yang menyatukan hubungan antar individu yang biasanya hanya fokus pada aktivitas masing-masing. Aktivitas berkumpul bersama dapat mendorong proses interaksi sosial satu sama lain, serta sikap dan rasa keterbukaan satu sama lain demi mencegah terjadinya kecanggungan dalam relasi dengan tujuan menjaga solidaritas sosial.

Pantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Kue Bulan

Dalam pelaksanaan suatu tradisi budaya seringkali ada beberapa hal yang menjadi pantangan atau larangan selama perayaan tradisi budaya tersebut berlangsung. Pada sejumlah pantangan yang dikemukakan oleh Taiwan ROC (2023), pantangan yang seharusnya dilakukan dalam tradisi kue bulan sebenarnya kompleks.

Pantangan “Tradisi kue Bulan”	“KY”	Ibu Sri
Hindari makanan yang berbentuk agak meruncing	X	X
Bagi kaum wanita sebaiknya menghindari menutup dahi	X	X
Jangan pergi ke tempat yang suram seperti tempat dengan pohon beringin	X	X

Pantangan “Tradisi kue Bulan”	"KY"	Ibu Sri
Hindari berenang di malam hari saat perayaan tradisi kue bulan	X	X
Tidak boleh menunjuk bulan purnama saat bulan muncul pada momen perayaan tradisi kue bulan	X	X
Wanita tidak boleh menyembah dewa dapur selama festival kue bulan	X	X
Hindari berada di kawasan laut dan sungai atau perairan	X	X
Kaum pria tidak boleh menyembah bulan selama perayaan tradisi kue bulan	X	X
Jangan mengganggu kelinci	X	X

Tabel 1. Pantangan dalam Tradisi Kue Bulan
Sumber: Data Peneliti

Kedua informan tidak melakukan pantangan-pantangan yang berkaitan dengan tradisi kue bulan. Pernyataan pantangan tersebut ditemukan oleh Ibu Sri melalui pernyataan wawancara:

“Beberapa pantangan dalam pelaksanaan tradisi kue bulan bagi anggota keluarga yang merayakannya, yaitu tidak boleh marah dan bertengkar antar sesama dan selama kegiatan sembahyang terutama di altar tidak diperkenankan untuk mengambil foto karena dianggap tidak sopan dan tidak menghargai pihak yang sedang melakukan doa kepada leluhur.”- (Wawancara dengan informan Ibu Sri, ibu rumah tangga, 5 Mei 2024)

Bahkan pantangan tersebut tidak diketahui oleh informan KY. Namun, informan menyampaikan secara singkat dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Pantangan dari tradisi kue bulan sejauh ini setau saya kurang tahu jelas seperti apa. Tetapi yang pasti

jika ingin melaksanakan tradisi budaya harus didasari atas niat dan tujuan baik serta sikap hormat dan menghargai kebersamaan yang ada di dalamnya.”- (Wawancara dengan informan KY, pengurus vihara, 26 September 2024)

Pantangan-pantangan dari tradisi kue bulan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan etnis Tionghoa Bogor. Hal ini disebabkan karena sejumlah aturan pantangan yang kompleks sehingga berpengaruh pada proses perkembangan pelaksanaan tradisi kue bulan. Pantangan dari pelaksanaan tradisi kue bulan ini tidak hanya diabaikan oleh etnis Tionghoa Bogor melainkan juga etnis Tionghoa lainnya. Meliana dan Rudiansyah (2022) menjelaskan pantangan tersebut selain sulit dilakukan juga dinilai tidak masuk akal dalam hal-hal tertentu untuk penerapannya sehingga diabaikan begitu saja.

Upaya Rekacipta Tradisi Kue Bulan oleh Etnis Tionghoa Bogor

Rekacipta tradisi merupakan upaya menciptakan suatu tradisi baru dengan elemen-elemen yang ada seperti proses, komposisi, bentuk, dan sebagainya yang dipadukan dari budaya lain.

Upaya rekacipta tradisi yang dilakukan etnis Tionghoa Bogor sejauh ini adalah tetap mengadakan kegiatan sembahyang kue bulan, makan kue bulan bersama, dan mengadakan perayaan tradisi kue bulan bersamaan dengan tradisi budaya kesenian lokal Indonesia yang ada. Hal ini dilakukan dengan pandangan dan tujuan yang sejalan, yaitu untuk mewujudkan nilai persatuan dalam kehidupan sosial. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Sri mengenai kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi kue bulan dalam upaya rekacipta ditemukan bahwa yang dilakukan adalah sembahyang kue bulan, makan kue bersama keluarga, dan memberikan hadiah berupa makanan. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Pada pelaksanaan tradisi kue bulan setiap tahun, biasanya saya bersama keluarga dan adik-adik saya itu melakukan sembahyang, kumpul makan kue bulan bersama, dan memberi persembahan seperti kue bulan dan buah yang telah disembahyangkan kepada mereka. Ya, persembahan tersebut merupakan gabungan dari pemberian saya dengan keluarga serta dari adik saya yang telah disembahyangkan akan dibagi rata.”- (Wawancara dengan informan Ibu Sri, ibu rumah tangga, 5 Mei 2024).

Di sini terlihat adanya upaya mempertahankan kegiatan utama dari tradisi kue bulan, setidaknya suatu bentuk yang sederhana dari serangkaian kegiatan tradisi kue bulan yang ada. Begitu pula hampir sama dengan informan KY dalam keluarganya dengan kumpul makan bersama. Sesungguhnya ada kegiatan tradisi kue bulan yang dilakukan selain ketiga hal yang disebut informan bu Sri.

Rangkaian kegiatan tradisi kue bulan secara lengkap terdiri dari a) menikmati makan kue bulan sambil memandang keindahan bulan purnama, b) menyalakan dan menerangkan lentera atau lampion Tionghoa, c) mengunjungi kerabat dan bertukar hadiah (bisa berupa makanan), d) minum wine *Osmanthus* sebagai pewangi bahan masakan dan minuman teh yang bercampur rasa pahit dan manis, e) melihat atraksi pertunjukan barongsai dan liong (tarian singa dan naga khas Tiongkok) (Wisnu, 2023). Pada sejumlah kegiatan yang dijelaskan terkait pelaksanaan tradisi kue bulan terdapat temuan yang dilakukan etnis Tionghoa Bogor yaitu, melakukan kegiatan makan kue bulan bersama dan mengunjungi kerabat lalu bertukar hadiah berupa kue bulan.⁵ Upaya rekacipta tradisi yang lain ditemukan pada

penjelasan informan KY, bahwa pernah dilakukan penggabungan tradisi kue bulan oleh etnis Tionghoa Bogor bersama tradisi lokal kebudayaan lainnya di vihara Dhanagun Bogor.

Berdasarkan penjelasan KY itu ditemukan bahwa tradisi kue bulan dirayakan dengan penampilan kesenian alat musik Indonesia seperti kolintang, sasando, dan angklung tepat pada hari perayaan sembahyang kue bulan di Vihara Dhanagun Bogor yang sama-sama mendukung prinsip *“unity in diversity”* sesuai dengan semboyan Indonesia (Rahmawaty, 2017). *“Unity in Diversity”* ini berupa acara yang memadukan pertunjukkan seni budaya lokal dengan perayaan tradisi budaya Tionghoa.

Pemaparan konsep rekacipta tradisi yang disampaikan pada bagian kajian pustaka, upaya rekacipta tradisi kue bulan ini dilakukan oleh etnis Tionghoa Bogor dengan masyarakat Bogor lainnya salah satunya dengan penggabungan perayaan tradisi yang masih eksis di masyarakat. Hal ini termasuk jenis *revived tradition*, jenis upaya rekacipta tradisi dengan membangkitkan kembali tradisi lama melalui pemahaman serta analisis terhadap sejarah dan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena yang terjadi.

Selain dari beberapa jenis rekacipta tradisi yang ada juga terdapat fungsi simbolik dan mitologis. Hobsbawn dan Ranger (2014) menjelaskan bahwa *invented tradition* memiliki fungsi simbolik dan mitologis yang diantaranya:

Pertama, menciptakan kohesi sosial yang mana seringkali menggunakan simbol-simbol, ritual, dan mitos untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Simbol-simbol ini, meskipun mungkin baru atau dimodifikasi dari elemen masa lalu, berfungsi untuk mengikat anggota kelom-

⁵ *Invented tradition* merupakan jenis upaya rekacipta tradisi dengan menggabungkan beberapa elemen seperti bentuk, komposisi dan sebagainya dengan tradisi lain yang ada sehingga menghasilkan tradisi baru dan *Recreated tradition* yaitu jenis rekacipta tradisi yang dibentuk dengan memodifikasi bentuk tradisi lama lalu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman kini

pok menjadi satu. Contohnya bila dikaitkan dengan tradisi kue bulan yaitu seperti dari apa yang disampaikan informan KY bahwa simbol kue bulan itu sendiri yang berbentuk bulat utuh untuk mempersatukan rasa kebersamaan etnis Tionghoa dalam keluarga.

Kedua, memberikan rasa kontinuitas dengan masa lalu. Salah satu tujuan utama "*invented tradition*" adalah untuk menciptakan ilusi kesinambungan dengan masa lalu, meskipun masa lalu tersebut diseleksi, diinterpretasi ulang, atau bahkan sepenuhnya fiktif. Tradisi kue bulan mengingatkan pengalaman informan ibu Sri dahulu kala saat masa muda ketika masih berkumpul bersama adik-adiknya dan orang tuanya yang masih hidup untuk sembahyang.

Ketiga, mengkodifikasi nilai dan norma melalui ritual dan simbol, "*invented tradition*" berfungsi untuk menanamkan nilai dan norma perilaku yang diinginkan dalam suatu masyarakat. Repetisi ritual dan penggunaan simbol yang kuat membantu internalisasi nilai-nilai ini oleh anggota masyarakat. Kedua informan dalam wawancara menyampaikan hal serupa bahwa kegiatan sembahyang kepada leluhur dengan kue bulan sebagai persembahan di altar sembahyang serta memakan kue bulan bersama kerabat dari hasil sembahyang setiap tahun di rumah keluarga utama.

Invented tradition pada tradisi kue bulan ini bukan sekadar tradisi lama yang dihidupkan kembali, melainkan konstruksi sosial aktif khususnya pada etnis Tionghoa yang digunakan untuk membentuk kembali identitas etnis Tionghoa itu sendiri, menanamkan nilai sosial-budaya kepada mereka, dan memobilisasi masyarakat melalui simbol-simbol dan mitos yang ada untuk tergerak akan pentingnya pelestarian budaya Tionghoa, salah satunya adalah tradisi kue bulan.

Upaya *invention tradition* dilakukan etnis Tionghoa Bogor dengan tujuan untuk menghidupkan kembali semangat nilai persatuan pada masyarakat etnis Tionghoa

juga untuk menyadarkan mereka akan pentingnya menjaga kelestarian tradisi budaya Tionghoa. Upaya perayaan yang digabungkan ini menyadarkan dan membuat etnis Tionghoa Bogor itu merasa jadi bagian dari warga negara Indonesia yang saat ini juga berjuang mempertahankan kebudayaannya agar tetap ada di tengah persaingan dan pertumbuhan budaya modern masa kini.

Simpulan

Proses perkembangan tradisi kue bulan pada etnis Tionghoa Bogor memiliki sejarah panjang yang penuh dengan lika-liku. Dimulai pada awalnya era Orde Lama, etnis Tionghoa Indonesia secara langsung tidak diakui dan didiskriminasi oleh pemerintah dan masyarakat lokal karena diduga memiliki keterkaitan dengan PKI hingga berlanjut ke era Orde Baru. Namun, di era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, keberadaan etnis Tionghoa Indonesia mulai diakui sebagai bagian dari Indonesia sehingga pelaksanaan tradisi kue bulan boleh dirayakan terbuka dan diakui masyarakat lokal etnis lainnya.

Eksistensi tradisi kue bulan dipertahankan melalui upaya *revived tradition* oleh etnis Tionghoa Bogor antar generasi pada sejumlah kegiatan seperti a) sembahyang kue bulan antar sesama anggota keluarga etnis Tionghoa di rumah atau vihara sama saudara, b) kegiatan kumpul makan kue bulan bersama keluarga, c) bertukar hadiah kue bulan kepada kerabat, dan d) upaya penggabungan dari perayaan tradisi kue bulan dengan tradisi budaya lokal dengan visi dan misi yang sejalan dimaknai sebagai upaya mempererat hubungan persaudaraan antar kehidupan sosial serta membangkitkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di masyarakat.

Oleh karena itu, perkembangan tradisi kue bulan secara kontemporer pada etnis Tionghoa di Bogor sangat baik dan positif dimaknai etnis Tionghoa Bogor sebagai tradisi pemersatu hubungan kekeluargaan serta

perwujudan rasa terima kasih dan syukur atas berkah dari leluhur yang mereka yakni.

Ucapan Terima Kasih

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga tidak lupa akan rasa terima kasih kepada pihak yang secara tidak langsung membantu penulisan karya ilmiah ini. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya atas dukungan untuk selalu semangat dan tekun dalam proses pengerjaan karya ilmiah, kedua informan yang telah berbagi wawasan dan pengetahuannya terkait topik penelitian ini, serta dosen Universitas Indonesia dalam studi magister Antropologi yang sedang saya tempuh saat ini yakni, bapak Geger Riyanto yang telah memberikan peneliti masukan berupa kritik dan saran dalam penulisan karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Adri, G. (2023, Februari 1). *Cap Go Meh Bogor Street Festival 2023 Mulai Digelar 5 Februari*. Kompas.id, 1–3. <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/01/31/cap-go-meh-bogor-street-festival-2023-siap-digelar>
- Alaudun, M. (2020). *Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
- Amindoni, A. (2024). *Kisah warga keturunan Tionghoa yang menetap di luar negeri usai kerusuhan Mei 1998 dan mereka yang memutuskan kembali ke Indonesia - 'Semoga pemerintah tidak hapus sejarah*. bbc.com, 1–5. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c977195wqvxo>
- Arum, W. W. (2024, September 17). *Mengenal Festival Kue Bulan: Makna hingga Sejarah Perayaannya*. detik News, 1–2. <https://news.detik.com/berita/d-7544197/mengenal-festival-kue-bulan-makna-hingga-sejarah-perayaannya#:~:text=Sin%20C-hew/iStock%20Makna%20Festival%20Kue%20Bulan,syukur%20dengan%20menikmati%20bulan%20purnama>
- Chen, S., & Kuntjara, A. P. (2015). *Perancangan Buku Cerita Bergambar Tentang Makna Festival Kue Bulan Untuk Anak Usia* 6-10 Tahun. *Adiwarna*, 3(1), 1–12.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Chuarsa, I. (2019, Mei 11). Menafsirkan Ulang Hubungan Tradisi Cina dan Kekristenan Di Indonesia. *Prodi Agama dan Lintas Budaya UGM*, 1–4. <https://crcls.ugm.ac.id/menafsir-ulang-hubungan-tradisi-cina-dan-kekristenan-di-indonesia/>
- CNBC Indonesia News. (2024, Februari 10). *Saat Soeharto Fobia China & Larang Orang Tionghoa Rayakan Imlek*. CNBC Indonesia, 1–4. <https://www.google.co.id/amp/s/www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240210071739-33-513064/saat-soeharto-fobia-china-larang-orang-tionghoa-rayakan-imlek/amp>
- CNN Indonesia. (2021, Februari 12). *Melacak Sejarah Prasangka pada Etnis Tionghoa di Indonesia*. CNN Indonesia.com, 1–2. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210210145438-20-604775/melacak-sejarah-prasangka-pada-etnis-tionghoa-di-indonesia#:~:text=Johanes%20menjelaskan%2C%20pasca%2DG30S%20rezim,secara%20politik%2C%22ujar%20Johannes>
- Danang, M. (2024, Februari 11). *Dinamika Perayaan Imlek dari Orde Baru hingga Reformasi*. Kompas.id, 1–3. <https://kompas-pedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-pelarangan-tahun-baru-imlek-masa-orde-baru>
- Dwi, A., & Estuani, E. (2023). Pengaruh Migrasi Tionghoa Muslim Terhadap Akulturasi Budaya dan Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 5(1), 33–38.
- Dyah, M. N. (2017). *Tionghoa Jogja: Kue Bulan, Sabtapan Khas Tiong Ciu*. solopos.com, 1–3. <https://jogja.solopos.com/tionghoa-jogja-kue-bulan-santapan-khas-saat-tiong-ciu-850456>
- Firmansyah, A. (2018). *Festival Kue Bulan di Bogor*. Antaranews.com, 1–3. <https://www.antaranews.com/foto/751146/festival-kue-bulan-di-bogor>
- Gio, & Pandrianto, N. (2025). Memperkuat Warisan Budaya Tionghoa melalui Media Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Koneksi*, 9(1), 105–113.
- Gustav, J., & Setyo, R. N. (2021). *Mengenal*

- Apa Itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millenials, dan Alpha*. Kompas.com, 1–3. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-milleni-als-dan-alpha?page=all>.
- Hasibuan, Moh.Sanjiwa, Syahadat, R., Nuraini, & Arifin, N. (2016). Perencanaan Jalan Suryakencana- Siliwangi Sebagai Ruang Interpretasi Budaya di Kawasan Pecinan Kota Bogor. *Buana Sains*, 16(1), 71–82.
- Hew, W. W. (2014). Beyond “Chinese Diaspora” and “Islamic Ummah” Various Transnational Connections and Local Negotiations of Chinese Muslim Identities in Indonesia. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 29(3), 627–656.
- Hoon, C. Y. (2015). By Race, I am Chinese; and by Grace, I am Christian: Negotiating Chineseness and Christianity in Indonesia. Dalam *In Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion and Belonging* (1 ed., hlm. 159–177). Routledge. h
- Hobsbawn, E., & Ranger, T. (2014). *The Invention of Tradition* (10 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107295636>
- Husda, T. (2024, Februari 8). *Ada Pergulatan Identitas, Apakah Saya Tionghoa atau Indonesia?* BBC News Indonesia, 1–4. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cnl-n5lnnpqxo>
- Indosuara. (2023). *10 Pantangan yang Harus Dihindari pada Festival Pertengahan Musim Gugur Menurut Kepercayaan orang Taiwan*. Indosuara.com, 1–3. <https://indosuara.com/berita/10-pantangan-yang-harus-dihindari-pada-festival-pertengahan-musim-gugur-menurut-kepercayaan-orang-taiwan>
- Jiehong, J. (2019). Everyday Legend: Reinventing tradition in Chinese contemporary art1. *Journal of Contemporary Chinese Art*, 6(2), 159–165. https://doi.org/10.1386/jcca_00001_2
- Jocelyn, T. I., Pradekso, T., & Manalu, S. R. (2023). Interaksi Kelompok Etnis Tionghoa dengan Etnis Non-Tionghoa Dalam Perguruan Tinggi Negeri: Studi Tentang Pemilihan Institusi oleh Mahasiswa Etnis Tionghoa. *Interaksi Online*, 11(3), 391–402.
- Ku, B. (2022, Desember 27). *Mengenal Budaya Kontemporer dan Ciri-cirinya*. RCTIplus.com, 1–2. <https://www.rctiplus.com/new-s/detail/travel/3244154/mengenal-budaya-kontemporer-dan-ciri-cirinya>
- Kustiani, R. (2021). *Legenda Kue Bulan, Kisah 10 Matahari dan Permaisuri yang Pergi Ke Bulan*. Tempo.co, 1–3. <https://travel.tempo.co/read/1508845/legenda-kue-bulan-kisah-10-matahari-dan-permaisuri-yang-pergi-ke-bulan>
- Mansur, S., Saragih, N., Novianti, W., & Istianto, S. B. (2022). Commodification of Betawi culture of Palang Pintu festival Commodification of Betawi culture of Palang Pintu Festival. *Informasi*, 52(1), 97–118
- Masut, V., Wijanarko, R., & Pandor, P. (2023). Objektifikasi Subjek dalam Budaya Kontemporer berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 303–313.
- Maulana, M. F. (2018). Rekacipta Tradisi Praktik Konco Wingking dalam Dunia Modern (Studi Etnografi pada Perempuan Pekerja Nguplik di Desa Paciran Kabupaten Lamongan). *Urban Crisis And Style of Urban Demography*, 7(1), 2–10.
- Maulana, R. (2015). *Reka Cipta Kembali Tradisi Pada Peringatan Hari Raya Tionghoa di Yogyakarta: Studi Kasus Perayaan Imlek peh Cun, dan Tiong Jiu* [Thesis, Universitas Gadjah Mada].
- Mei, E. K. (2023). Penginjian Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Lelelur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus. *AP-Kain Jurnal*, 1(1), 37–47.
- Meliana, H., & Rudiansyah. (2022). Legenda dan Makna Festival Pertengahan Musim Gugur Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Medan. *Changlun*, 1(1), 52–68.
- Murti, F., & Triyanto. (2018). Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat (Studi : Masyarakat Tionghoa Non Muslim). *Community*, 4(1), 123–128.
- Nurwendah, Y. D. (2022). Inventing the Reinvention? Tradition and The Body of Dancing Women. *Sawwa*, 17(1), 119–142.
- Olivia. (2021). *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia* (1 ed.). Kanisius.
- Purwanto, A. (2021, Juni 28). *Kota Bogor: Kota Hujan dan Penyangga Ibu Kota Jakarta*. Kompas.id, 3–4. <https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/06/28/kota-bogor>
- Rahayu, P. P., & Indiarti, P. T. (2020). *akna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Bu*

- daya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya. *Perseptual*, 5(1), 55–68.
- Rahmawaty, L. (2017, Oktober 8). *Vihara Dhanagun Gelar Festival Kue Bulan*. ANTA-RA News Megapolitan. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/33165/vihara-dhanagun-gelar-festival-kue-bulan>
- Retaduari, E. A. (2022, Februari 1). *Mengenang Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia dalam Perayaan Imlek*. Kompas.com, 1–3. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/01/06350091/mengenang-gus-dur-sebagai-bapak-tionghoa-indonesia-dalam-perayaan-imlek?page=all#:~:text=Di%20peraturan%20lama%2C%20warga%20Tionghoa,lamanya%20di%20era%20kepemimpinannya%20Soeharto.>
- Sadzalli, H. (2022). Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Menjaga Pelestarian Budaya Betawi. *Soshum Insentif*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/j-si.v5i2.828>
- Saputra, N. (2023). *Resepsi Gen Z Etnis Tionghoa Bogor Pada Tradisi Budaya Kue Bulan dalam Film “Over The Moon” (2020)* [Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara].
- Setiawan, M. F. (2025, Januari 10). *Bogor Street Festival Cap Go Meh” 2025 gelar lomba foto*. Antaranews.com, 1–3. <https://www.antaranews.com/berita/4575566/bogor-street-festival-cap-go-meh-2025-gelar-lomba-foto#:~:text=Sebagai%20penggagas%20pawai%20budaya%20Cap,mengukuhkan%20hubungan%20antarkelompok%20di%20masyarakat.>
- Sibawati, I. (2024). Eksistensi Etnis Cina Di Bawah Pemerintahan Orde Baru, 1966–1998. *Tamaddun*, 2(2), 81–94.
- Sompotan, H. E. (2025, Februari 11). *Apa Itu Cap Go Meh dan Tangsin?* RRI.co.id, 1–2. <https://www.rri.co.id/features/1316200/apa-itu-cap-go-meh-dan-tangsin>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (24 ed.). Alfabeta.
- Suswanto, J., & Indriwati, T. (2023, April 15). *Diskriminasi Terhadap Tionghoa Indonesia pada Masa Orde Baru*. Kompas.Com, 1–2. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/15/140000979/diskriminasi-terhadap-tionghoa-indonesia-pada-masa-orde-baru?page=all>
- Syahfira, Z. (2023, Desember 11). *Kebudayaan Indonesia Semakin Terkikis, Bagaimana Upaya-Upaya Pelestariannya?* Kumparan.com, 1–4. <https://kumparan.com/zahra-syafira-ramadhani/kebudayaan-indonesia-semakin-terkikis-bagaimana-upaya-upaya-pelestariannya-21hNXa-a0Vrg/1>
- Taiwan ROC. (2023, September 29). *Festival Pertengahan Musim Musim Gugur, Asal-Muasal, Tradisi, dan Pantangan*. Taiwan News, 1–2. <https://id.rti.org.tw/news/view/id/103348>
- Tan, H. (2017, September). *Serba-Sebi Kue Bulan, 5 Hal Seputar Simbol, Rasa, dan Variasi Lokal*. tionghoa.info, 1–2. <https://www.tionghoa.info/serba-serbi-kue-bulan-5-hal-seputar-simbol-rasa-dan-variasi-lokal/>
- Ulaen, J. S. (2015). Barongsai : Rekacipta Seni Tradisi Etnis Tionghoa di Kota Manado. *Esa Genang*, 13(1), 25–31.
- Winastya, K. (2022, Januari 31). *Festival Kue Bulan Warga Tionghoa, Ketahui Sejarahnya*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/trending/festival-kue-bulan-warga-tionghoa-ketahui-sejarahnya-kln.html>
- Wisnu, A. (2023, September 14). *Apa Itu Festival Kue Bulan Mooncake 202: Makna, dan 7 Cara Merayakannya*. 1–3. https://www.floweradvisor.co.id/blog/semua-tentang-festival-mooncake-makna-dan-cara-merayakannya/#3Memandang_bulanmenikmati_keindahan_bulan_purnama

